

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kebudayaan

Kebudayaan adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah*. Buddayah itu sendiri merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi kebudayaan ini bersangkutan dengan budi dan daya. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat 9). Konsep kebudayaan memiliki artian luas dan sempit. Dalam artian sempitnya, kebudayaan diartikan sebagai hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sedangkan dalam artian luas, kebudayaan diartikan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat 1). Oleh karena itu untuk menganalisis kebudayaan perlu mengetahui unsur budaya, dimana mencangkup seluruh kebudayaan manusia di dunia dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isinya (Koentjaraningrat 2). Ketujuh unsur tersebut yakni:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan perlatan

Selain memiliki unsur, kebudayaan juga memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 5).

2.1.1 Arsitektur Sebagai Produk Budaya

Arsitektur seringkali disebut sebagai hasil dari kebudayaan. Telaah arsitektur pada umumnya berdasarkan pada unsur konsep cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan manusia dan lingkungan di sekelilingnya. Sedangkan telaah kebudayaan berdasarkan pada unsur buah pikiran, perbuatan dan hasil karya (Ronald 24).

Pengertian arsitektur dalam tatanan bahasa Inggris dan Belanda, diambil dari kata *architectuur* yang memiliki arti gaya bangunan atau seni bangunan. Pada awalnya, istilah ini di gunakan untuk menjelaskan bahwa dalam sebuah bangunan gedung dapat diungkapkan gaya bangunan atau seni bangunan. Arsitektur berkaitan dengan lingkungan buatan sebuah lingkungan tempat tinggal yang diciptakan untuk melindungi dirinya dari pengaruh alam secara global dan dalam kenyataan sebenarnya berupa gedung dan lingkungan fisik (alam) di sekitarnya. Di dalam lingkungan kehidupan para arsitek professional karya itu selalu dilatar belakangi oleh konsep dan cara membangun lingkungan buatan. Jadi, pada telaah terdapat tiga unsur pokok yakni konsep, cara membangun, dan tampilan karya ketiganya menyatu dalam makna, tuntutan kebutuhan dan penampilan / kenyataan tempat tinggal secara fisik (Ronald 25).

Menurut Koentjaraningrat, sistem nilai budaya yang cocok untuk pembangunan adalah:

- a. Dalam menghadapi hidup, orang harus memberikan penilaian yang tinggi pada unsur – unsur yang dapat memberikan kegembiraan hidup; bahwa ada kesengsaraan, bencana, dasar dan keburukan dalam hidup memang harus disadari, tetapi hal itu semuanya perlu diperbaiki (harus aktif)
- b. Untuk mendorong timbulnya karya manusia, harus dinilai tinggi konsepsi bahwa orang mengintensifkan karyanya untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi

- c. Dalam hal menanggapi alam, orang harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam beserta kaidah – kaidanya
- d. Dalam segala aktifitas hidup, orang harus sedapat mungkin berorientasi ke kehidupan di masa depan
- e. Dalam membuat keputusan – keputusan, orang harus dapat berorientasi dengan sesamanya, menilai tinggi kerjasama dengan orang lain, tanpa meremehkan kualitas individunya dan tanpa menghindari tanggung Jawabnya sendiri (Koentjaraningrat 382)

Dalam sebuah penelitian telah diikhtisarkan bahwa perumahan sebagai salah satu dari tempat tinggal yang dapat diuraikan lagi di dalamnya terdapat pengertian ruang tinggal, habitat (tempat hidup), tempat bernaung (kontemplasi) dan tempat untuk mengadakan kontak sosial (perjumpaan sesama umat manusia) (Roland 25). Kebudayaan berkaitan erat dengan perihal buah pikiran, perbuatan dan hasil karya (artefak). Perihal hasil karya yang berhubungan dengan lingkungan buatan sebagai tempat tinggal, bila tempat tinggal itu adalah rumah tinggal, maka tempat tinggal itu dapat diarahkan pada empat pengertian (yaitu meliputi ruang tinggal habitat, tempat berenang dan tempat untuk mengadakan kontak sosial). Arsitektur adalah ekspresi dari tiga dimensi dari perilaku manusia, perilaku dalam hal ini dapat disejajarkan dengan perbuatan; berarti sebagian dari kebudayaan (Vriend, Lang, 24).

2.2 Pandangan Hidup Jawa

Garis besar pandangan hidup Jawa dapat diuraikan dalam beberapa arah pengungkapan, yaitu kepercayaan yang dianut, pengetahuan, etika sosial dan rasa estetika (Ronald 2005: 4). Kepercayaan yang mereka anut berkaitan dengan kehidupan adat dalam bentuk spiritual, ritual maupun material. Masyarakat Jawa percaya bahwa mereka hidup di antara empat kekuatan itu. Etika sosial yang dimaksudkan adalah pengembangan diri yang menunjukkan kekuasaan, mengungkapkan derajat kepandaian, memperlihatkan kekuatan, menampakan kekayaan, dan menjelaskan keinginan untuk lebih daripada yang lain; dimana dari

situ dapat terlihat bahwa setiap individu harus bisa mengendalikan diri dan mawas agar tetap tercipta keseimbangan antara kemampuan dan tindakan. Rasa estetika adalah sebuah ungkapan yang menampilkan kemampuan seseorang dalam penyampaian rasa keindahannya kepada pihak lain; ditandai dengan ungkapan “*memayu – hayuning bawana*” dengan tekad untuk selalu memelihara lingkungan hidup yang merupakan berkat dan amanat dari Tuhan. *Bawana* yang dimaksud adalah meliputi air (*tirta*), lautan (*samudra*), hutan (*wana*), bumi / tanah (*bantala*), budaya, dan manusia (*manungsa*). Manusia semestinya berkewajiban memperindah lingkungan agar keindahan tersebut dapat berkembang seiring dengan perkembangan jiwanya. Jadi, penentuan tempat tinggal adalah satu unsur yang mengembangkan dan membina rasa keindahan bagi yang tinggal di dalamnya (Ronald 6).

Tindakan seperti yang disebutkan di atas merupakan perwujudan dari diri manusia yang pada dasarnya memiliki dua pusat. Pusat imaterial yang mengacu pada pengertian *tri purusa* dan material yang mencangkup *angen – angen, nepsu* dan *rasa*.

1. *Tri purusa* menganggap bahwa dalam diri manusia terbentuk dari unsur *sukma kawekas, sukma sejati*, dan roh suci.

a. *Sukma kawekas* mengacu pada keberadaan ke-Esaan Tuhan, yang dimana manusia mengkehendaki dirinya berada dalam kekuatan yang lebih besar dari dirinya untuk memperoleh kehidupan yang sempurna (*sejatining urip*). Digambarkan dengan pengadaan tempat untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

b. *Sukma sejati* menggambarkan keberadaan jiwa pribadi manusia yang terbatas, yang ingin membuka diri terhadap pengaruh lingkungannya. Artinya dalam diri manusia terdapat keterbatasan tersendiri namun dia ingin tetap membuka diri dan membaur dengan pengaruh lingkungannya, seperti pada dinding rumah Jawa yang seakan terbuka, namun tertutup.

c. Roh suci adalah sistem yang mencangkup *sukma kawekas* dan *sukma sejati* dimana menggambarkan kesatuan manusia yang hidup memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan Tuhan. Roh suci terdiri dari:

- *gumelaring dumadi* yang digambarkan dengan bidang terbuka dan luas

- tunggal sabda* yang dikaitkan dengan titik absolut Tuhan yang berada ditengah – tengah petemuan mata angin
- kesejahteraan* yang dilambangkan dengan keanekaragaman bentuk yang tercermin pada nilai seni ragam hias dan warna (hijau, kuning emas, merah, hitam, ungu anggur, dan putih)
- sangkan paran* yang digambarkan dengan penerapan arus yang menerus dari depan ke belakang maupun dari kiri ke kanan.
- menembah* yang diartikan sebagai manusia yang membutuhkan pengayoman dan perlindungan.

2. Pusat Material yang melingkupi:

- a. *Angen –angen* seorang manusia Jawa adalah dimana dinyatakan manusia hidup memiliki kepentingan untuk mengungkapkan keberadaan dirinya ditengah lingkungan hidupnya, sehingga dalam perwujudannya digambarkan dengan menampilkan keberadaan peran, kedudukan, status, kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian
- b. *Nepsu* yang digambarkan dengan kewibawaan, kekokohan bangunan, kelembutan, dan kelebihan penambah peembuktian keberadaan diri
- c. *Rasa* yang digambarkan dengan keselarasan hidup luar dalam, dilambangkan dengan kebijaksanaan, ketahanan, ketangguhan dan pengendalian diri untuk tetap bersatu dengan alam (Ronald 48-52).

Persyaratan yang mempengaruhi masyarakat tradisional Jawa memilih tempat tinggal berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dilambangkan dengan lambang *gunungan* yang menunjukkan adanya kebutuhan sebagai berikut:

1. Air

Harus terdapat cukup air, karena pada saat itu, air melambangkan masa depan kehidupan keluarga, sehingga mutu sumber air dapat dikategorikan mulai dari yang menimbulkan kesengsaraan sampai dengan kebahagiaan. Tidak hanya letak sumber air, namun juga wujud atau warna maupun bau air pun juga dianalisis.

2. Tanah

Persyaratan tanah yang layak dipakai untuk tempat tinggal adalah lahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan budi-daya pertanian dalam skala luas atau bercocok tanam dalam skala sempit. Oleh karena itu lahan / tanah mempersyaratkan memiliki status hak milik agar dapat dikembangkan secara mandiri.

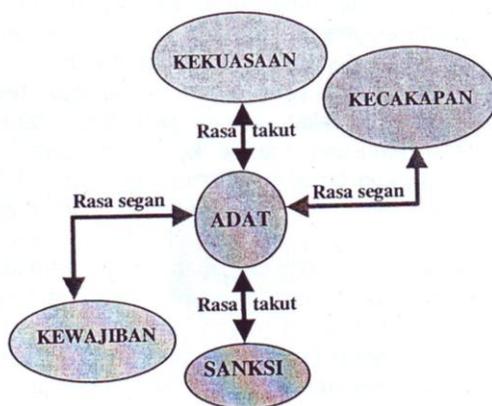
3. Angin

Arah hembusan angin mempengaruhi pemilihan lokasi yang layak huni, hal ini menggambarkan bahwa mereka membutuhkan tempat tinggal dengan mutu udara yang baik (sehat) dengan hembusan angin yang cukup (tekanan udara, kecepatan dan arah arus angin). Rumah dengan menghadap ruang terbuka yang cukup luas dimana halaman depan diciptakan lebih luas dari pada halaman belakang memiliki kualitas udara yang baik karena rumah tersebut menghadap ke arah angin datang.

4. Api

Dalam hal ini, api yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan sinar matahari yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berusaha (Ronald 9).

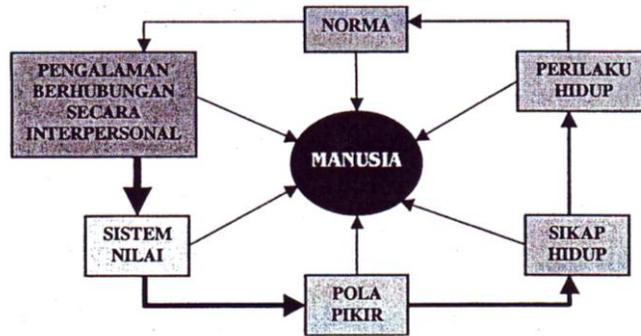
Tujuan hidup bagi masyarakat Jawa tidaklah semata – mata memenuhi kebutuhan hidup dalam arti kebendaan, namun juga berusaha memenuhi tuntutan rohaniah demi memperoleh perasaan tentram. Masyarakat Jawa terbiasa hidup dalam suasana ritual dan spiritual, dimana membutuhkan suasana sepi dan ketenangan. Ketenangan yang dimaksud adalah suasana tertentu yang memberi kemudahan melakukan komunikasi secara metafisik kepada kekuasaan yang tiada terhingga. Masyarakat menyadarinya bahwa kehidupannya berada di bawah suatu kekuasaan yang lebih besar daripada dirinya sendiri, dimana mereka tidak berani melawan kekuatan tersebut. Berikut adalah bagan yang menggambarkan perilaku masyarakat Jawa terkiat dengan kekuasaan dan kekuatan:



Gambar 2.1: Hubungan Antara Kekuasaan dan Kekuatan (Ronald 10)

Masyarakat Jawa dilatih sejak kecil untuk bersikap lebih mengutamakan kepentingan umum daripada hanya memenuhi kepentingan pribadi. Mereka tidak akan mencari tempat yang menyendiri, melainkan tempat yang menyatu dengan lingkungan pemukiman (Ronald 10). Kode etik dan sopan santun masyarakat Jawa merupakan aturan tidak tertulis, yang masih ditanamkan dalam diri setiap masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa sangat terlihat jelas, bahasa *krama inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati, lebih tua dan yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. *Krama ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda, seumuran dan yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah. Bahkan seorang pemimpin yang mempunyai kedudukan paling tinggi, masih wajib melaksanakan semboyan *semat, kemat, drajat* dan hormat kepada sesamanya. Pola hidup yang demikian tidak hanya diterapkan pada sikap dan perilaku, tapi lebih luas lagi yang menyangkut perkembangan kepribadian. (Ronald 11).

Tata tertib diciptakan oleh masyarakat Jawa dibuat untuk tujuan mengatur kehidupan bersama. Tujuan pada dasarnya memperlihatkan pada empat fungsi, yaitu fungsi mempertahankan pola – pola yang pernah ada sebelumnya, untuk mencapai tujuan tertentu, berintegrasi dengan berbagai potensi di suatu lingkungan, dan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang terjadi di suatu lingkungan pula. Berikut adalah diagram ilustrasinya:



Gambar 2.2: Diagram Perkembangan Kepribadian (Ronald 11)

Dikarenakan oleh faktor - faktor tersebut terciptalah konsep rumah Jawa yang sebagian besarnya bersifat terbuka dan menyatu dengan alam. Dalam pembangunan arsitektur Jawa, konsep bangunan tidak hanya terbuka tetapi juga dirancang agar seimbang dan menyatu dengan alam. Pembagian rumah tradisional dan istana Raja Jawa (prinsipil raja Jawa mengaku dirinya sebagai petani juga), terbagi dalam dua komponen, yakni yang bersifat privat intim atau keramat disebut dengan *dalem* (dalam) atau *petanen* (tempat sang tani) dan yang luar, lebih terbuka dan bersifat umum disebut dengan *pelataran* atau *njaba* (Mangunwijaya 106-107).

Pada zaman kekuasaan keraton, sebuah *dalem* merupakan *community house*, dan biasanya dihuni oleh banyak keluarga dari berbagai kelompok sosial. Jadi, di samping keluarga bangsawan, terdapat pula *megarsari* atau keluarga dari kalangan rakyat kebanyakan yang numpang tinggal di kompleks *dalem* tersebut (Revianto 7). *Megarsari* adalah abdi bagi penghuni *dalem* yang berasal dari desa. Mereka percaya dengan dekat dengan keluarga bangsawan keraton akan meningkatkan status sosial mereka dan akan mendapatkan limpahan berkah spiritual. Sedangkan gelar kebangsawanan yang di berikan oleh keraton adalah bagi keluarga yang dekat dengan keluarga Raja dan bagi seseorang yang berjasa besar bagi keraton. Eksistensi bangsawan sangat tergantung pada kemurahan hati dari Raja. Sebuah gelar kebangsawanan tidak diturunkan. Dengan adanya penurunan generasi maka status

kebangsawannya juga ikut menurun. Status kebangsawanan mengacu pada kedekatan dengan garis *trah* penguasa saat itu. Oleh karena itu, pada masa kekuasaan keraton keturunan bangsawan tetap berlomba – lomba mendekati diri kembali dengan keluarga keraton agar tetap dekat dengan garis *trah* dan tetap dapat diakui sebagai bangsawan (Revianto 71).

Karakteristik rumah menggambarkan identitas dari pemiliknya yang meliputi citra, tingkat status sosial, watak dan kebudayaannya. Di Jawa, rumah mewah yang biasanya hanya dimiliki oleh bangsawan keraton disebut dengan sebutan *dalem*. Dalam bahasa Jawa, “*dalem*” dapat berarti ‘saya’. Sebuah rumah disebut sebagai *dalem* karena ia menunjukkan eksistensi sang empunya. *Dalem* juga dapat berarti ‘di dalam’ atau ‘terlingkup’ (Revianto 70). Rumah bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai pelindung dari dunia luar yang jahat dan mengancam keselamatan manusia, dunia luar adalah dunia yang jahat dan penuh dengan hura – hura. Kebiasaan orang Jawa yang sangat mencerminkan kepercayaan ini adalah ketika mereka mencuci kaki mereka sehabis keluar rumah, hal ini memiliki makna melepas kesialan yang menempel pada mereka selama mereka berada di luar rumah. Sehingga terdapat sifat yang kontras antara rumah dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Dewi Sri, dewi kesuburan dan pelindung rumah Jawa sangat kuat. Hal ini terlihat pada bagian tengah dari rumah Jawa yang di sucikan berupa kamar tidur. Selalu terdapat semacam sesajen seperti telur ayam, beras dan lilin di sana, kamar tersebut dikosongkan dan tidak boleh ditiduri. Hanya pada malam pengantin baru kamar tersebut diberikan kesempatan untuk tidur disana, mereka percaya dengan melakukan itu maka akan di anugerahi kesuburan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Pandangan kehidupan Jawa mau tidak mau mempengaruhi perancangan dan penataan aritektur tempat tinggal orang Jawa. Contoh yang bagus untuk keselarasan antara logis perpaduan dimensi – dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis praktis, segi – segi roh dan materi; adalah tata bangunan istana atau perumahan penduduk biasa di Jawa Tengah (Mangunwijaya 106). Penataan rumah

Jawa tidak disusun menjadi satu bagian bangunan, namun di susun secara terpisah – pisah tetapi masih tetep bersatu. Hal ini, menggambarkan ciri ruangan yang selaras dengan alam, menggambarkan hubungan yang baik antara manusia dengan alamnya. Berawal dari bangunan yang bersifat publik lalu menuju ke bangunan yang lebih bersifat privat, semakin ke belakang semakin bersifat privat. Memiliki bentukan dan tatanan ruang yang simetris. Akses simetri dimulai dari titik antara dua gapura besar di pagar depan, menerus hingga seluruh bagian rumah utama (Revianto 82).

Masyarakat Jawa selalu membangun rumah dengan orientasi menghadap ke Utara dengan tujuan selalu menghadap (Revianto 44). Tempat tinggal Jawa / rumah Jawa selalu di bangun menghadap arah datangnya angin (Ronald 9). Berdasarkan bentukan *layout* yang ada, empat arah mata angin dalam filosofi Jawa menggambarkan tentang keseimbangan yang absolut. Petunjuk atau tujuan atau kesatuan arah juga menerapkan kedudukan kekuasaan Tuhan yang absolut, dimana batasan arah alamiah yang tegas adalah arah mata angin dengan satu titik pusat di tengah yang dianggap menjadi tempat kedudukan yang absolut (Ronald 49-50).

2.3 Kehidupan Sosial Budaya Jawa

Manusia pada dasarnya adalah absolut bagi dirinya sendiri dan dapat dikatakan pula menjadi pimpinan, di samping mungkin juga bagi orang lain di sekitarnya. Sebagai pemimpin, dalam dirinya harus tampak gejala kebijakan dan kebijaksanaan yang tumbuh dari dalam dirinya (Ronald 79).

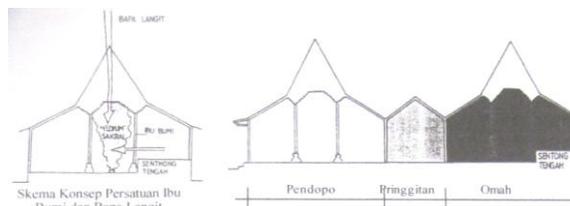
2.4 Arsitektur Ruang Jawa

Pepatah Jawa menyebutkan “*mangan ra mangan sing penting kumpul*”. Kumpul disini yang dimaksud adalah keadaan yang rukun, saling menghormati sesuai etika dalam rangka menjaga keselarasan hidup. Oleh karena itu, rumah merupakan wadah kegiatan hidup yang sepertinya mendasari pemikiran konsep ruang yang luas. Ruang pada rumah Jawa sering ditemui tanpa penyekat yang permanen (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 33).

2.4.1 Konsep Ruang

Konsep ruang yang masih dipakai sampai sekarang adalah konsep ruang barat. Konsep ruang menurut padangan barat dilihat dari dimensi fisiknya yaitu panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, dengan demikian ruang memiliki sifat yang terukur dan pasti. Konsep ini dipertegas oleh Descartes dimana ruang dipilah – pilah dalam bentuk geometris seperti kubus, kerucut, bola, prisma, atau gabungan dari bentuk – bentuk tersebut (Van de Ven, 1987). Nama ruang pada rumah tinggal “*modern*” mencerminkan secara jelas fungsi – fungsi untuk pemenuhan kebutuhan fisik – biologis. Fungsi – fungsi yang mencerminkan kebutuhan sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang – ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomis (efisiensi) dan teknis (Tjahjono, 1989).

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi barat. Kata yang paling mendekati artian ruang, dalam bahasa Jawa disebut dengan *nggon*, berasal dari kata *manggon* dan *panggonan* yang berarti tempat. Jadi bagi orang Jawa, lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991). Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat. Pada rumah induk (*omah*) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Illahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai makhluk (Magnis Suseno, 1984). *Kerobongan* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi, sedangkan *pendhopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia (Priyotomo, 1984).



Gambar 2.3: Urutan Tingkat Kesakralan Cahaya Dalam Ruang (Tjahjono 1981)

Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad-cilik (micro cosmos)* yaitu manusia Jawa dengan *jagad-gede (macro-cosmos)* yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Rumah dianggap sebagai tempat pelindung dari ancaman dunia luar yang mengancam keselamatan manusia. Agama Islam dalam falsafahnya mengandung elemen – elemen seperti pengertian manusia sebagai mikrokosmos dari alam semesta sebagai makrokosmos, *petungan*, kebatinan, *ngelmu*, atau kesatuan manusia dengan alamnya (Frick 53).



Gambar 2.4: Makro dan Mikro (Ronald 2005:12)

2.4.2 Organisasi Ruang

Bagian rumah yang paling umum adalah *pelataran*. *Pelataran* adalah area yang paling bersifat publik dan diperuntukkan untuk umum. Di situlah terjadi pertemuan dan komunikasi antara penghuni *dalem* dan masyarakat. Bagian paling depan terdapat *pendhapa* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukkan kesenian seperti tarian dan kesenian keraton yang diperuntukkan untuk masyarakat umum. Konsep ruang *pendhapa* adalah konsep ruang yang terbuka, memiliki 3 susun atap dan susunan paling atas di sangga oleh 4 pilar *saka guru*. Struktur bangunan berdiri di atas *bebatur*, penambahan ketinggian lantai sampai 1 meter, sehingga *pendhapa* berbentuk seperti panggung (Revianto 83).

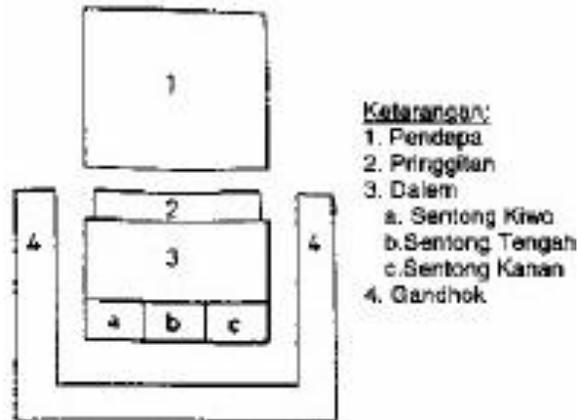
Setelah *pendhapa* terdapat jalan kecil atau seperti lorong terbuka yang disebut dengan *longkang*. *Longkang* ini membujur barat-timur, dan memiliki arti sebagai

pemisah ruang antara baik untuk memasuki *pendhapa* maupun *dalem*. Dapat pula diartikan sebagai area transisi untuk memasuki ruangan yang lebih privat. Orientasi paviliun kearah utara menempel pada *pendhapa* dan akses di utara menunjukkan bahwa *pendhapa* sebenarnya menghadap ke arah *dalem ageng*. (Revianto 84-85).

Setelah *longkang* dan sebelum menuju *dalem ageng*, terdapat *pringgitan* atau seperti teras depan rumah. *Pringgitan* biasanya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu resmi dan sebagai tempat pagelaran wayang kulit. Pada bagian belakang terdapat *gadri* atau beranda belakang, biasanya digunakan untuk tempat menjamu tamu – tamu yang sudah akrab dan tempat kumpul – kumpul bersama keluarga. *Dalem ageng* merupakan pusat dari *dalem* yang dikelilingi dengan beranda terbuka. Berbeda dengan *pendhapa*, *dalem ageng* memiliki dinding yang solid dan tertutup.

Di tengah *dalem ageng* terdapat 3 ruangan yang berjajar dan disebut dengan *senhong*. *Senhong tengah* adalah ruangan seperti kamar yang diperuntukkan untuk penghormatan kepada Dewi Sri. Dewi Sri dianggap sebagai pemilik rumah dan nyonya yang sebenarnya. Sri sama dengan 1, dipandang sebagai dewi padi, dewi pelindung dan dewi kesuburan. Sri juga berarti harta benda (emas, berlian, dll), kebahagiaan, cerah (terang) (Frick 79). Oleh karena itu di dalam *senhong tengah* dihias dan digunakan untuk menyimpan pusaka, terdapat patung *loro blonyo* (patung pengantin sebagai lambing kesuburan), tempat tidur beserta bantal guling dan beberapa sesajen seperti telur (sebagai lambang kehidupan), beras dan lampu. *Senhong tengah* merupakan kamar untuk malam pertama bagi mempelai baru, dimana bukan sebagai cinta pertama manusia, namun sebagai peristiwa kosmis penyatuan Dewa Kamajaya dengan Dewi Kama Ratih yang merupakan dewa – dewi cinta perkawinan (Mangunwijaya 108). Dua ruangan lainnya adalah *senhong kiwo* dan *senhong tengen* yang berfungsi sebagai kamar tidur, ruangan tidur untuk anak lelaki dan perempuan dipisah. Bentuknya berjajar dan menghadap ruang luas yang menerus.

Pada bagian belakang *dalem* terdapat *pawon* dan *gandhok*. *Pawon* terletak di belakang *senthong*, yang difungsikan sebagai tempat memasak, menyiapkan makanan dan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Sedangkan *gandhok* adalah kamar-kamar memanjang yang berada disebelah kanan kiri *pringgitan* dan *dalem*. Digunakan sebagai tempat bersantai dan sebagai akses kedalam *senthong*. Berikut adalah gambaran denah rumah tradisional Jawa:



Gambar 2.5: Denah pembagian ruang rumah tradisi Jawa (Dakung 56)

Gambar diatas menggambarkan denah rumah tradisional Jawa bagi bangsawan yang sederhana. Terdapat dua tipe denah rumah bagi bangsawan Jawa. Berikut adalah gambaran denah yang lebih rumit:



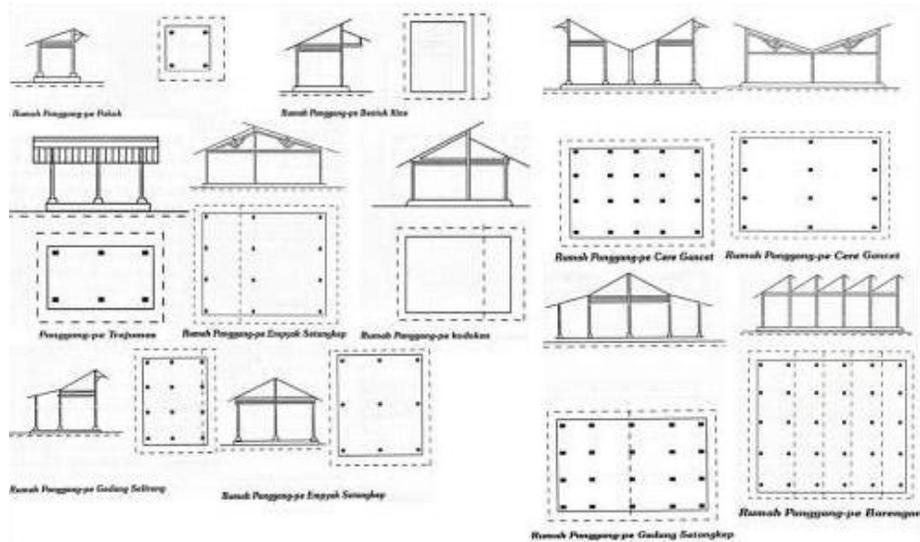
Gambar 2.6: Denah pembagian ruang rumah tradisi Jawa (Dakung 60)

2.4.3 Bentuk Bangunan

Seiring dengan perkembangan jaman, rumah tinggal juga mengalami perkembangan bentuk. Rumah tradisional Jawa dibagi menjadi empat jenis:

a. Rumah Panggang-Pe

Rumah jenis ini adalah rumah Jawa dengan bentukan yang paling sederhana dan merupakan bentukan dasar dari rumah Jawa. Pada jaman dahulu rumah jenis ini digunakan untuk tempat berlindung dari angin dingin, terik panas matahari dan hujan. Bentuk pokok rumah ini terdiri dari enam tiang dengan dinding di sekelilingnya. Panggang berarti dipanggang, “Pe” dari kata *epe* yang artinya dijemur di bawah terik matahari. Di pedesaan Jawa, rumah panggang-pe tidak digunakan sebagai tempat tinggal, namun digunakan untuk menjemur barang – barang seperti ketela, daun teh, pati dan lainnya. Dalam perkembangannya bentukan rumah ini mengalami beberapa variasi bentuk, antara lain panggangpe *gedhang selirang*, panggangpe *empyak setangkep*, panggangpe *gedhang setangkep*, panggangpe *ceregancet*, panggangpe *trajumas* dan panggangpe *barengan* (Ismunandar 75-168).

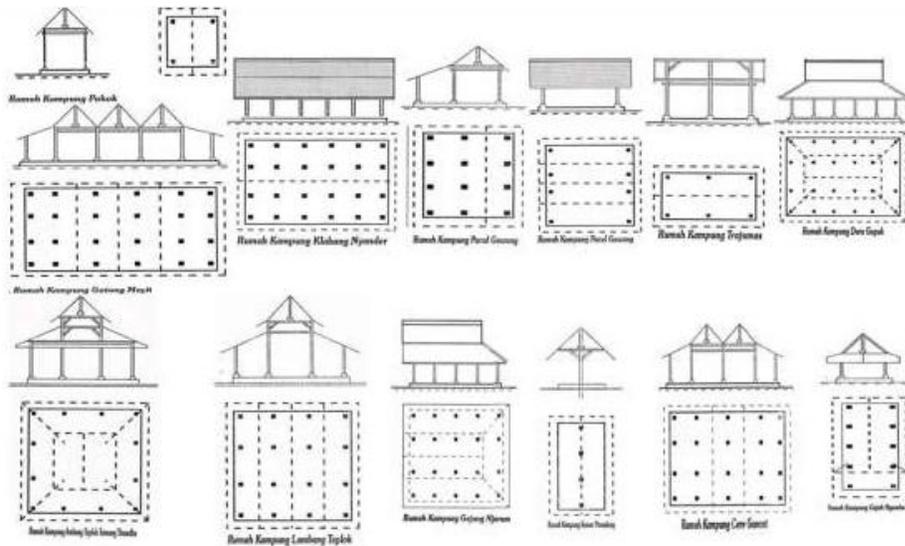


Gambar 2.7: Rumah Panggang-Pe (Ismunandar 75-168)

b. Rumah Kampung

Tipe bangunan rumah kampung ini merupakan bangunan setingkat lebih sempurna dari rumah panggang-pe. Kata “kampung” dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa dan orang yang tidak memiliki sawah dan polisi desa. Dahulu para penduduk yang rumahnya berbentuk kampung adalah orang yang tidak mampu atau miskin.

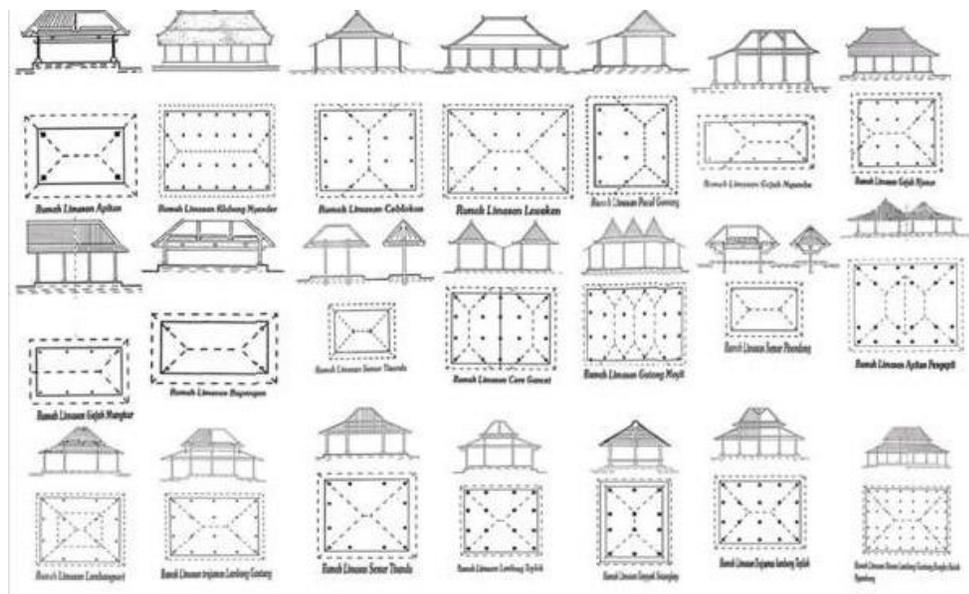
Rumah kampung umumnya memiliki denah empat persegi panjang. Tetapi bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang. Bagian atasnya ditutup dengan tutup *keyong*. Namanya sama, namun lain dengan yang ada di rumah limasan. Bangunan pokoknya memiliki empat, enam atau bisa mencapai delapan tiang dengan atap terdapat pada dua buah sisinya dengan satu *bubungan*. Pada perkembangannya, bentuk rumah kampung ini memiliki beberapa macam bentuk seperti kampung *pacul gowal*, kampung *srotong*, kampung *dara gepak*, kampung *klabang nyander*, dan kampung *lambang teplok* (Ismunandar 51-140).



Gambar 2.8: Rumah Kampung (Ismunandar 140-151)

c. Rumah Limasan

Kata limasan diambil dari kata “*lima-lasan*” yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran–ukuran *molo* 3cm dan *blandar* 5cm. Rumah ini memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kejen* atau *cocor*) serta dua atap lainnya (*brunjung*) yang berbentuk jajaran genjang sama kaki. *Kejen* berbentuk segi tiga sama kaki seperti tutup keong. Karena cenderung berubah, maka pada sisinya mengalami penambahan *emper* atau *empyak emper*. (Ismunandar 39-117). Limasan memiliki beberapa variasi seperti limasan *lawakan*, limasan gajah *ngombe*, limasan gajah *njerum*, limasan *apitan*, limasan *klabang nyander*, limasan *pacul gowang*, limasan *gajah mungkur*, limasan *cere gancet*, limasan *apitan pengapit*, limasan lambang *templok*, limasan *semar tinandhu*, limasan gantung, limasan *trajumas*, limasan *trajumas lawakan*, limasan *lambang Sari*, dan limasan *sinom lambang gantung rangka*.



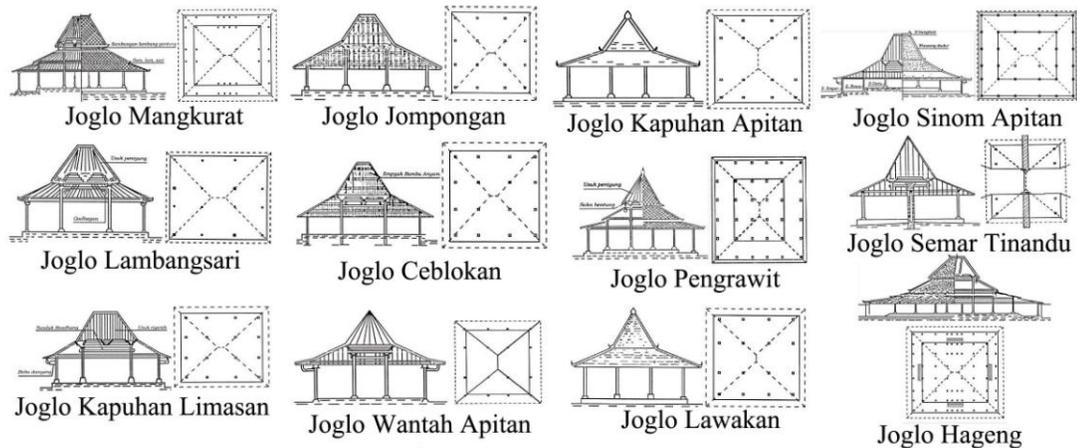
Gambar 2.9: Rumah Limasan (Ismunandar 2007: 117-139)

d. Rumah Joglo

Rumah joglo merupakan rumah dengan bentuk paling sempurna dibandingkan dengan jenis bentuk yang lain, bangunan rumah joglo memiliki bentukan yang lebih besar dan lebih rumit daripada bentukan yang lainnya. Perbedaan joglo dan

limasan terletak pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah, dimana atap brunjung rumah limasan lebih panjang dan lebih rendah dibandingkan dengan atap brunjung joglo.

Joglo memiliki beberapa macam jenis seperti joglo *jompongan*, joglo *lawakan*, joglo *ceblokan*, joglo *kepuhan limolasan*, joglo *sinom apitan*, joglo *pengrawit*, joglo *kapuhan apitan*, joglo *semar tinandu*, joglo *lambang Sari*, joglo *wantah apitan*, joglo *hageng*, joglo *mangkurat*.



Gambar 2.10: Rumah Joglo (Ismunandar 105-116)

2.4.4 Elemen Interior

a. Lantai

Lantai rumah tradisional Jawa tergantung pada daerah masing – masing. Oleh orang – orang pedesaan lantai kebanyakan berupa tanah, yang biasanya disebut dengan *jogan* (Ismunandar 40). Pada perkembangan zaman modern, bahan – bahan lantai juga semakin bervariasi, seperti keramik dan plesteran. Di Mangkunegaran terbuat dari granit, keramik dan teraso, begitu pula yang terdapat pada keraton Surakarta (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 30).

b. Dinding

Dinding rumah tradisional terkait dengan faktor ekonomi, karena pemilihan bahan tergantung atas dasar pemikiran pemanfaatan bahan alam sekitarnya. Pada zaman

Mataram Hindu dinding terbuat dari bambu (*gedheg*), kombinasi bambu dan papan (*kotangan*), alang – alang, dan papan (*gebyok*), serta dinding batu bata (tembok) (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 33). Dinding dibuat *knock down*, atas alasan kerangka pemikiran makro fungsi ruang. Sistem seperti ini disebut dengan sistem *amplokan*. Dinding ruang hanya sekedar tirai pembatas, dan bukan sebagai dinding yang bersifat permanen (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 35).

c. Plafond

Plafond merupakan bagian dari struktur atap. Atap rumah yang memakai sistem *empyak* yang dapat dirakit sebelum rumah didirikan. Bahan pokok *empyak* terutama terbuat dari bambu. Bagian – bagian dari *empyak*:

- *Gendhong*, ialah penopang *reng* tempat genting
- *Gapet* kepala atau *gapit*, adalah bagian yang melekat pada *molo* dan merangkai *usuk*. *Gapet* tengah untuk merangkai *usuk* agar dapat rata. *Gapet* bawah, untuk merangkai *usuk* pada *blandar*. Selain merangkai juga meratakan *usuk*.
- *Usuk* adalah *pyan* atau plafond dipasang dengan tepat dan rapat.
- *Reng* adalah tempat untuk meletakkan genting.

(Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 38)

Pada rumah Joglo memiliki bagian terpenting dimana tidak terdapat pada bagian rumah yang lain, dinamakan dengan brujung. Terletak paling atas dari ke empat saka guru sampai ke *molo* atau *suwunan*. Atap rumah Jawa selalu menggunakan *tritisan* yang lebar sehingga sangat baik untuk melindungi ruang beranda.

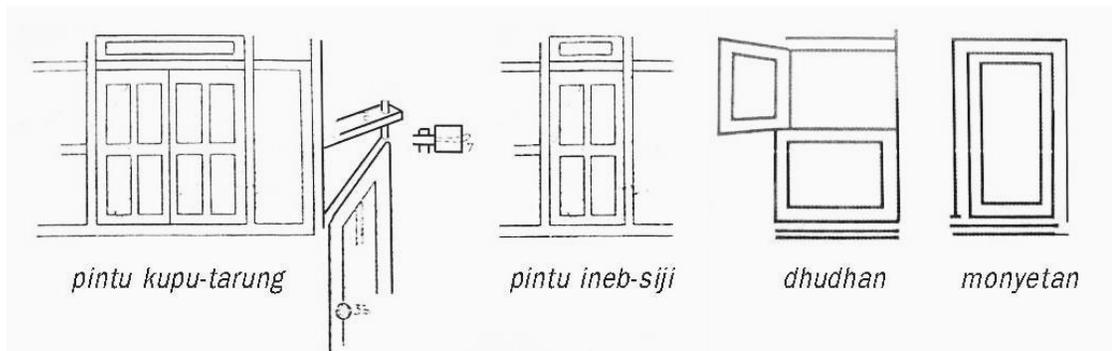
d. Tiang

Tiang atau *saka* dipasang setelah *umpak* sudah dipasang. Jarak antara tiang satu dengan yang lain harus sama. Ada persyaratan yang harus dilakukan untuk upacara pemasangan tiang. Salah satunya adalah di dasar tiang harus diletakkan logam mulia sebagai dasaran tiang selain ada beberapa daun yang harus disertakan, apabila tidak ada emas maka dapat diberikan perak. Maksud dari pemberian emas

ini adalah agar tiang memantulkan sinar berkilau seperti emas. Kewibawaan dan kharismatik merupakan harapan dari peletakan emas (Ismunandar 48). Secara logika peletakan emas dapat dimaknai sebagai bentuk upaya mendukung keawetan bahan tiang yang dalam konstruksinya membuat kayu tidak ditanam secara langsung ditanah. (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 32).

2.4.5 Elemen Transisi

Jumlah pintu rata – rata terdiri dari dua buah daun pintu, dikenal dengan nama *kupu tarung*. Pintu dengan satu buah daun pintu sering disebut dengan *ineb siji*. Bentukan pintu sangat dipengaruhi oleh konstruksi rangka rumah dan bentuk dinding. Terdapat pada bagian tengah dan depan rumah, yang terletak pada baris tiang – tiang *pengeret*. Pada posisinya di garis *pengeret* pintu terletak di bawah *tebeng*. *Tebeng* adalah bentukan datar di atas pintu pada setiap *plong* pintu. Ruang yang terbentuk pada bagian tengah merupakan ruang yang tinggi karena atap disangga oleh tiang utama (*saka guru*) dan selanjutnya ruangan berbentuk rendah karena atap disangga oleh tiang *peningrat* yang ketinggiannya dibawah ketinggian tiang. Oleh karena itu, pintu pada rumah Jawa umumnya rendah. (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 35). Melalui bentuk pintu yang rendah, maka setiap sikap tubuh manusia yang lewat pada pintu tersebut dalam posisi tubuh yang menunduk, yang menunjukkan sikap sopan santun manusia Jawa tidak hanya dalam bentuk tutur kata, tetapi juga dalam bentuk sikap tubuh ketika berhadapan dan berbicara dengan orang lain (Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo 37).



Gambar 2.11: Jenis Pintu dan Jendela Jawa (Ismunandar 79)

Kebanyakan pintu menggunakan engsel tepi dan pada umumnya memiliki *tlandak*, yaitu gawang pintu yang melekat pada lantai untuk keamanan dan kekuatan (Dakung 106). Begitu pula dengan jendela, memiliki jenis yang sama, biasanya jendela terletak berimbang di kanan dan kiri pintu (Dakung 109). Pada rumah Jawa, ruangan cenderung gelap. Kegelapan tampaknya telah menjadi pendefinisian utama bagi ruang dalam rumah dan *gedheg* berpori yang melingkup seluruh ruang dalam memungkinkan rumah itu menjaga keremangannya sembari tetap mendapatkan ventilasi derajat pencahayaan yang semula remang – remang menjadi terang.

2.4.6 Furniture

Sebelum Eropa masuk ke Indonesia, masyarakat menggunakan perabot kecil dalam kehidupan sehari – hari, seperti ayaman tikar sebagai tempat duduk yang dipadukan dengan meja rendah. Perabot tidak sering digunakan karena masyarakat duduk dengan alas tikar atau alas kayu (Moss 49). Hanya Raja dan di pelatarannya yang bisa duduk di singgasana dengan perabot berbentuk kaki singa yang terbuat dari kayu berlapis gading atau metal (Moss 49). Tempat penyimpanan yang digunakan oleh orang Jawa berupa laci bersusun dengan berbagai varasi dan ukuran. Dalam menggunakan perabot, orang Jawa selalu memperhatikan ukuran – ukuran suci tertentu seperti nampak pada patung Budha Gautama di Candi Mendut.

Pada akhir abad 15 bangsa Portugis datang ke Indonesia, Belanda pada abad 16 membawa perabot ke Indoneisa, karena mereka tidak menemukan perabot yang cocok di daerah Timur. Mereka membawa perabot masif yang digunakan untuk mengisi benteng mereka. Dari situ muncul percampuran gaya antara Eropa, India, Cina dan elemen lokal. Termasuk furniture dengan pengaruh oleh gaya Baroq, Spanish, *armchair*, tempat tidur, dinding partisi, tempat lilin, lemari besar dan meja – meja besar yang merupakan buatan Eropa (Carpenter 31).

Kedatangan bangsa Eropa ke Jawa dengan membawa perabot merupakan cikal bakal perabot pada umumnya yang muncul di Jawa. Tujuan bangsa Eropa membawa perabot ke Indonesia adalah, antara lain:

- a. Tidak adanya perabot Timur yang sesuai dengan mereka.
- b. Bangsa Eropa ingin membuat takjub pada populasi lokal, tidak hanya kapal besar, senjata, dan kemegahan kejayaan dan kekuasaan karya Eropa (Carpenter 19-34).

2.4.7 Ragam Hias

Ragam hias Jawa dibedakan menjadi 2 macam, hiasan yang konstruksial dan hiasan yang tidak konstruksial. Hiasan konstruksial adalah hiasan yang menjadi satu dengan bangunannya, sehingga hiasan ini tidak dapat dipisahkan dengan bangunannya. Sedangkan hiasan tidak konstruksial adalah hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa – apa terhadap konstruksi bangunannya.

Fungsi hiasan adalah untuk memberikan keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan dapat memberikan ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang menempati. Oleh karena ketentraman yang abadi hanya terdapat di surga. Hiasan – hiasan surga ini pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah dan distilasi.

Pada kesempatan ini hanya akan dibahas beberapa jenis ragam hias yang paling sering diaplikasikan pada rumah Jawa. Dalam bukunya *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sugiarto Dakung (123-124) membagi ragam hias menjadi 4 kelompok, diantaranya:

1. Kelompok Ragam Hias Flora

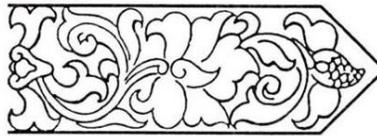
Terpengaruh dari peninggalan candi – candi pengaruh Hindu, terdapat banyak hiasan *flora* maupun *fauna* yang merupakan hasil stilasi. Hiasan *flora* dan *fauna* yang distilasi ini merupakan hiasan yang menggambarkan suasana kehidupan surga yang penuh dengan keindahan. Flora yang banyak dijumpai pada bangunan

rumah Jawa adalah jenis flora yang memiliki makna suci, berwarna indah, berbentuk halus simetri, atau yang serba estetik.

a. *Lung – lungan*

Lung – lungan berasal dari kata dasar *lung* yang berarti batang tumbuh – tumbuhan yang masih muda dan masih melengkung. Bentuk ragam hias *lung – lungan* adalah terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang dilukiskan secara stilasi. Bentuknya berbeda – beda sesuai dengan daerah asalnya, seperti stiliran model Mataram, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Jepara, Madura dan lainnya.

Pada umumnya didapati di rumah – rumah tradisional Jawa dan tidak diberi warna, karena umumnya terbuat dari kayu jati. Penempatan *lung – lungan* dapat ditempatkan pada balok kerangka rumah (*blandar, tumpang, pengeret, dll*), *tebeng pintu, tebeng jendela*, daun pintu dan sebagainya.



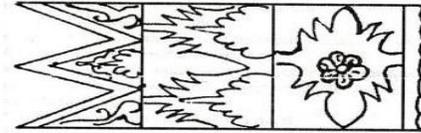
Gambar 2.12: *Lung – lungan* Yogyakarta (Ismunandar 64)

Hiasan ini berfungsi memberikan keindahan dan memberi kesan ketentraman. Sebab keindahan itu memberikan kesan *wingit* atau angker. Semua macam pohon yang digambarkan pada umumnya memiliki arti dan maksud tersendiri. Namun semuanya selalu digambarkan secara stilasi karena gambaran secara demikian ini diibaratkan tanaman sorgawi (Dakung 128).

b. *Saton*

Saton berasal dari kata satu, yaitu kue yang dibuat dari cetakan. Dinamakan *saton* karena ukiran ini mirip dengan kue satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun – daunan atau bunga – bunga. Ragam hiasannya berbentuk pahatan dengan garis berkotak – kotak dan setiap kotaknya berisi hiasan daun atau bunga, *double* maupun tunggal. Garis – garis kotaknya selalu sudut menyudut, sehingga berbentuk bujur sangkar yang selalu miring. Hiasan

ini sering ditemukan dengan warna polos, yang berwarna – warni mungkin hanya terdapat di dalam keraton Yogyakarta maupun Surakarta, sehubungan dengan latar belakang berwarna hijau tua maupun merah tua, dengan sendirinya hiasan *saton* juga berwarna itu, terkadang ditambahkan warna emas. Sering ditemukan pada tiang / balok, sehingga tidak bisa dipisahkan dengan hiasan *tlacap*, *tumpal* dan sebagainya (Ismunandar 50).



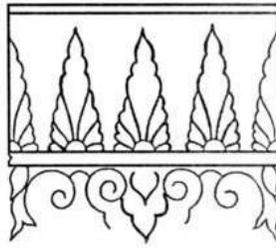
Gambar 2.13: *Saton* (Ismunandar 50)

c. *Tlacapan*

Kata *tlacapan* berasal dari kata *tlacap* + an yang berarti memakai *tlacap*. *Tlacapan* berupa ragam hias dengan deretan segitiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar. Selain bisa polos, bisa pula diisi dengan hiasan *lung – lungan*, daun, atau bunga – bunga yang telah distilasi. Dengan garis tepi atau tidak memakai garis tepi.

Bila diletakkan pada rumah yang tidak berhias, ragam hias ini hanya berwarna polos seperti kayu yang dihiasi. Bila terdapat pada bangunan – bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna sunggingan, yaitu merah dan hijau. Bila bergaris tepi, maka garis tersebut diwarnai emas, dengan warna dasar dapat berwarna hijau tua atau merah tua menurut warna dasar kayu yang dihiasi. Biasanya diletakkan pada pangkal dan ujung balok seperti *peksi*, *blandar*, *pengeret*, *ander*, *santen*, dan lainnya.

Hiasan ini menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau, sehingga ragam hias ini mengandung arti kecerahan dan keagungan.

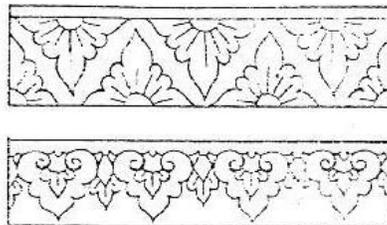


Gambar 2.14: Tlacapan (Ismunandar 67)

d. *Patran*

Berasal dari kata patra yang berarti daun. *Patran* merupakan hiasan dengan bentuk menggambarkan daun yang berderet – deret. Merupakan ragam hias tepian atau hiasan pada bidang datar kecil memanjang berupa gambar stilasi deretan daun secara terbuka.

Jika bangunan tidak berwarna, maka hiasan ini juga tidak diwarnai. Pada bangunan yang diberi warna, patran ada yang berwarna suntingan (hijau atau biru dari warna tua ke muda hingga putih). Ada pula dengan warna kuning emas polos dengan latar belakang warna dasar merah tua atau hijau tua. Arti dari ragam hias ini adalah menambah keindahan pada ruang yang sesuai (sempit dan memanjang), merupakan perwujudan dari bentuk bulat meruncing menggambarkan pula kesempurnaan.

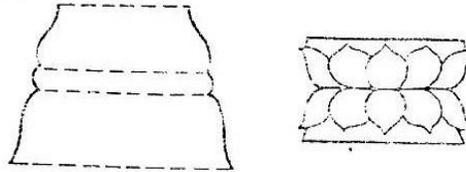


Gambar 2.15: *Patran* (Dakung 139)

e. *Padma*

Padma berarti bunga teratai yang berwarna merah. Ragam hias ini berbentuk garis melengkung ke dalam kemudian melengkung ke luar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga

padma. Hiasan ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda sehingga tidak memerlukan warna. Profil bunga padma akan diberi warna seperti *umpak*, maka warna yang diberikan pada *umpak* yang memiliki profil daun *padma* itu diberi warna hitam pekat. Bunga padma adalah lambang kesucian dengan makna kokoh dan kuat, tidak tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya (Dakung 142).



Gambar 2.16: *Padma* (Dakung 141)

2. Kelompok Ragam Hias *Fauna*

Pada rumah Jawa, ragam hias *fauna* tidak ditemukan sebanyak ragam hias *flora*. Sama seperti ragam hias *flora*, ragam hias *fauna* juga di stilasi.

a. Ular Naga

Ragam hias ular selalu dilambangkan dengan ragam hias peksi garuda, karena ular mempunyai unsur jahat yang dapat dikendalikan burung garuda, biasanya gambaran dilengkapi dengan mahkota. Pewarnaan untuk ular naga ini dapat secara naturalistic, secara sunggingan, dapat pula dengan warna polos. Bila secara sunggingan seperti pada pewarnaan ular naga wayang kulit. Bila menggunakan warna polos, umumnya menggunakan warna kuning emas, baik dari prada maupun dari brons. Sedang apabila dari bahan seng ada yang tidak diberi warna, jadi polos seperti warna seng. Hiasan ini sering dijumpai pada bangunan pintu gerbang dan ada pula yang di bubungan rumah yang kanan kirinya berupa gambar garuda. Cara penempatannya biasanya ditampilkan dengan berpasangan, terletak berhadapan, bertolak belakang, berjajar dan ada pula yang berbelitan. Ragam hias ini berfungsi sebagai *sengkalan memet*, ular memiliki watak delapan dan memiliki arti tujuan yang satu.

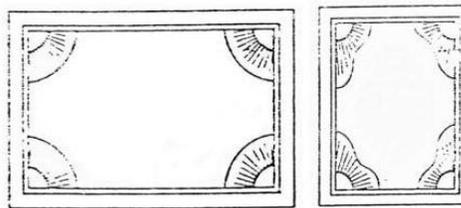


Gambar 2.17: Ular Naga (Ismunandar 92)

2. Kelompok Ragam Hias Alam

a. *Kepetan*

Kata *kepetan* berasal dari kata *kepet* + *an*, yang berarti kipas, sehingga *kepetan* berarti sesuatu yang mirip kipas. Ragam hias ini termasuk ragam hias sederhana, sehingga tidak diberi warna hanya polos sesuai kayunya. Pada zaman Hindu merupakan perwujudan dari matahari, yang berarti memberi kehidupan di bumi, dengan maksud penghuni rumah selalu mendapat penerangan, mendapat kehidupan layak dan memberi sinar kepada masyarakat.



Gambar 2.18: Kepetan (Dakung 164-165)

2.5 Arsitektur Kolonial Belanda

Desain kolonial banyak berkembang di negara Eropa dan Amerika Serikat. Sejak ditemukannya benua Amerika, orang Eropa semakin termotifasi untuk menjajahi daerah – daerah baru dan menyebarkan agama, berdagang dan berlayar. Keadaan mereka yang jauh dari negeri asal membuat mereka menerapkan gaya desain yang sedang berkembang di daerah asalnya.

Kata “koloni” merupakan kata serapan dari bahasa Latin “*colonia*” yang berarti tanah, tanah pemukiman atau jajahan. Menurut sejarah, sistem koloni sudah ada sejak jaman Yunani kuno (Badrika 146). Gaya kolonial Belanda berasal dari kerinduan penguasa yang mayoritas adalah orang Eropa. Kerinduan ini memotifasi mereka untuk membangun tempat tinggal yang sesuai dengan gaya desain yang berkembang di negara asal mereka, untuk menciptakan suasana lingkungan yang sama dengan negara asal mereka. Namun karena kondisi lingkungan yang berbeda, maka hasil desainnya tidak bisa sama dan mengalami modifikasi. Gaya desain inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Gaya Desain Kolonial (Pile 154).

Menurut buku *Architecture and Interior Design-Form Colonial Era to Today* (Ball: 1980, 12-17), ciri-ciri dari *Dutch Colonial* yang populer di Belanda tahun 1624-1820, adalah sebagai berikut:

- a. *Facade* simetri
- b. Material dari batu atau kayu, biasanya di ekspos tanpa pelapis, sehingga menghasilkan warna – warna natural seperti abu – abu, merah bata dan coklat kayu.
- c. Area transisi menggunakan dua pintu masuk yang terletak di bagian samping bangunan dan disertai jendela yang besar dengan bingkai kayu
- d. Atap *gambel*
- e. *Double door way, entrance* yang mempunyai dua buah daun pintu
- f. Denah simetris
- g. Motif pola lantai berupa garis lurus
- h. Jendela besar dengan bingkai kayu
- i. Adanya *domer*, bukaan yang terdapat pada atap

2.5.1 Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Belanda menjajah Indonesia selama 3,5 abad. Banyak kebudayaan Belanda yang dipelajari dan mungkin berakulturasi dengan kebudayaan daerah di Indonesia. Terdapat peninggalan Belanda dimana – mana, salah satu bukti fisiknya adalah

bangunan –bangunan bergaya Belanda. Belanda dan keraton memiliki hubungan kerjasama yang cukup baik, banyak bangsawan akrab dengan kebudayaan Belanda sehingga terdapat pengaruh Belanda pada kehidupan mereka sehari-hari (Pile 2000:154).

Berikut adalah ciri-ciri perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menurut buku *Indonesian Heritage*. Pada prinsipnya perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dibagi menjadi 3 periode, yaitu:

a. Periode tahun 1700-an

Susunan bentuk dan jenis rumah pada masa ini menunjukkan tata olah akulturasi dan penyesuaian gaya Kolonial Belanda terhadap iklim tropis. Ciri arsitektur pada masa ini adalah sebagai berikut:

- Berlantai dua.
- Bagian depan bangunan tertutup, dan didominasi oleh jendela-jendela yang tinggi dengan daun berkisi.
- Atap yang berpinggul dan lebar.
- Penggunaan kolom-kolom bergaya *tuscan*.
- Profil atap sangat mirip dengan joglo, yang umumnya dijumpai pada rumah tradisional bangsawan Jawa.
- Material tradisional yang sering digunakan adalah anyaman bambu.

b. Periode tahun 1800-an

Pada masa ini telah terjadi proses asimilasi antara unsur tradisional Indonesia dengan unsur budaya Belanda. Bila pada masa sebelumnya masih terlihat ragu-ragu, maka pada kurun waktu ini gaya desainnya sudah memiliki konsep yang jelas dan hampir seluruhnya berdasarkan rumah tradisional bangsawan Jawa. Ciri-ciri arsitektur pada masa ini adalah sebagai berikut:

- Berlantai satu dengan beranda depan dan belakang.
- Beratap tinggi dan bersudut meluas sampai menutupi beranda.
- Banyak ditemukan antar beranda yang dihubungkan dengan serambi samping sebagai penahan sinar matahari dari semua sisi.

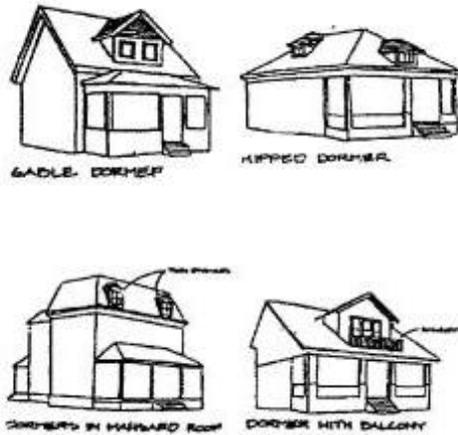
- Banyak terdapat lubang-lubang udara.
- c. Periode tahun 1900-an
- Rumah perkotaan Kolonial mengalami kedewasaan pada kurun waktu ini dengan timbulnya gaya Hindia yang memasukkan kembali unsur tradisi arsitektur setempat dalam suasana Eropa. Arsitektur gaya Neo-Klasik merupakan gaya arsitektur yang berkembang pesat pada saat itu. Ciri-ciri arsitektur pada masa ini adalah:
- Plafon dalam skala yang tinggi.
 - Terdapat beranda depan dan beranda belakang yang berhadapan langsung dengan taman yang luas.
 - Unsur tradisional tampak pada penggunaan atap limasan khas tradisional Jawa.

Helen Jessup membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Arsitektur Kolonial abad 16 sampai tahun 1800
- b. Arsitektur kolonial awal tahun 1800-an sampai tahun 1900
- c. Arsitektur kolonial tahun 1900-1920an

Pada masa ini mulai muncul arsitek dengan latar belakang akademis dari Belanda dan kemudian menghasilkan arsitektur yang mulai menyesuaikan gaya arsitektur Belanda dengan kondisi lingkungan dan iklim di Indonesia. Adapun ciri dari arsitektur zaman ini adalah :

- Masih terdapat teras depan dan teras belakang serta bangunan samping.
- Adanya ventilasi dalam jumlah banyak untuk terjadinya pertukaran udara
- Adanya galeri atau koridor keliling disekitar bangunan yang juga berfungsi sebagai pelindung ruang dari tampias hujan dan panas matahari.
- Penggunaan *dormer* (jendela yang terletak diatap).



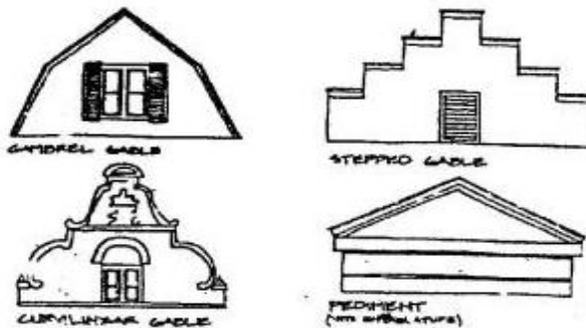
Gambar 2.19: Berbagai macam bentuk *dormer* (Handinoto 176)

- Penggunaan *tower* pada bangunan



Gambar 2.20: Berbagai macam bentuk *tower* (Handinoto 167)

- Penggunaan *gevel* pada tampak depan bangunan



Gambar 21: Berbagai macam bentuk *gevel* (Handinoto 176)

- Tidak ditemukannya kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi pada teras depan dan belakang.

d. Arsitektur kolonial tahun 1920 sampai tahun 1940-an

2.5.2 Organisasi Ruang

Organisasi ruang gaya Kolonial Belanda sudah diadaptasi dan disesuaikan dengan iklim Indonesia. Penyesuaian ini tentunya berdampak pada struktur dan bangunan fisik bangunan. Ciri – ciri bangunan Kolonial Belanda yang telah menyesuaikan dengan kondisi alam Indonesia adalah sebagai berikut:

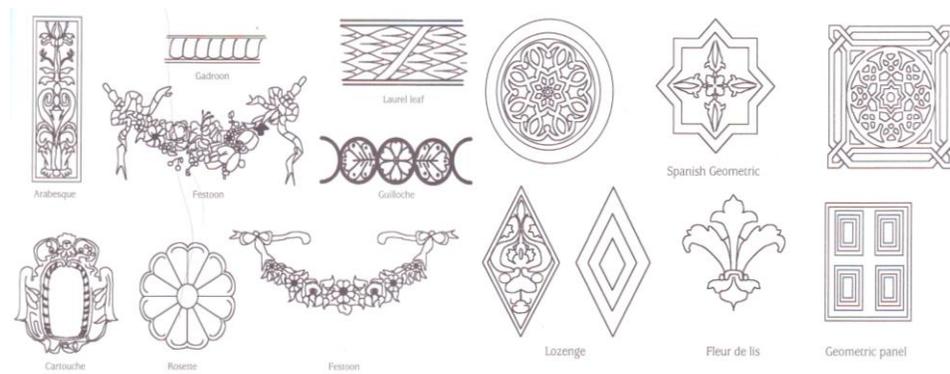
- a. Simetris
- b. Bentuk denah yang tipis dan memanjang (memperbesar terjadinya *cross ventilation*)
- c. Mengarah ke utara atau selatan untuk mengantisipasi sinar matahari tropis yang berlebihan
- d. Terdapat teras yang mengelilingi rumah sebagai pelindung dari tampias hujan dan sinar matahari langsung (Hadinoto 187; Sumintardja 117-119).

2.5.3 Furniture dan Ragam Hias

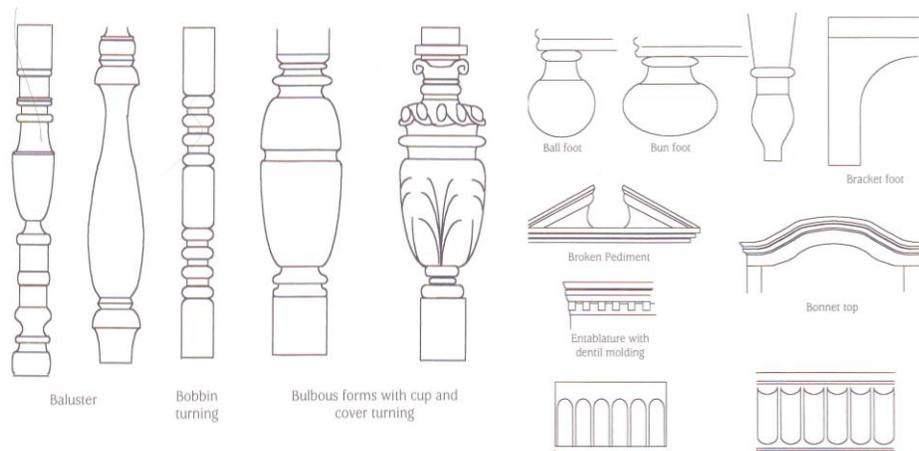
Perkembangan furniture di Indonesia dipengaruhi oleh gaya Neoklasik dan Eklektisme pada abad 18-19 yang kemudian berganti Art Nouveau menjelang abad 20 (Kurniawan 23). Berikut adalah beberapa gaya yang mempengaruhi perkembangan perabot di Indonesia pada masa kekuasaan Kolonial :

- a. Renaissance

Desain renaissance terpengaruh oleh gaya Roma dan Yunani. Keadaan ekonomi yang membaik membuat semakin banyak masyarakat dari kelas menengah untuk memproduksi perabot. Pada abad 16, gaya Renaissance menyebar hingga Spanyol, Scandinavia Belanda, Perancis, dan Inggris. Spanyol, Perancis, dan Inggris menciptakan motif sendiri disesuaikan dengan ciri khas mereka.



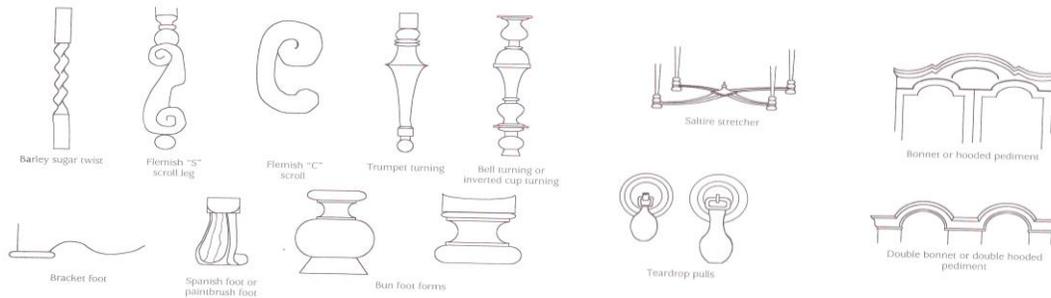
Gambar 2.22: Motif Perabot Renaissance (Crochet 87)



Gambar 2.22: Bentuk Perabot Renaissance (Crochet 89)

b. Baroque

Muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19, yang merupakan kelanjutan dari gaya Renaissance. Pada pertengahan abad 16, berbagai perubahan besar meluap pada agama dan politik. Dari sudut pandang intelektual, sikap terhadap Tuhan, ilmu pengetahuan, dan eksistensi manusia menjadi lebih rasional, yang membebaskan umat manusia dari dominasi spiritual. Banyak menggunakan motif kerang, daun acanthus, griffins, pilasters, arabesques, garlands, dan cupid yang biasanya dilengkapi dengan tumbuhan seperti lili, iris dan tulip.



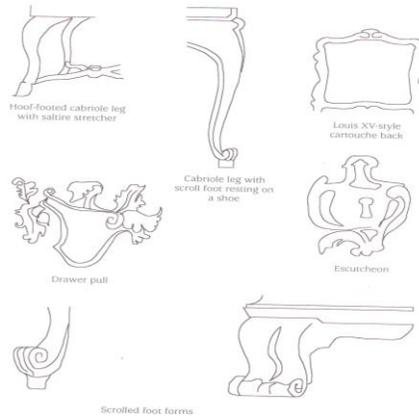
Gambar 2.23: Bentuk Furniture Baroq (Crochet 122)

c. Rococo

Muncul pada awal abad 18 yang awalnya dipengaruhi oleh politik. Berpengaruh dan berkembang kuat di Inggris dan Prancis. Material kayu yang banyak digunakan adalah walnut, oak dan elm, pada Inggris banyak digunakan mahogany.

- Rococo Prancis

Dipengaruhi oleh gaya Regence dan Louis XV. Mulai muncul bentukan kaki yang melengkung, dikenal dengan *cabriole leg* yang akhirnya menggantikan bentukan cakar. Banyak digunakan pada periode Rococo, Louis XV dan Regence



Gambar 2.24: Bentuk Furniture Rococo Prancis (Crochet 152 - 154)

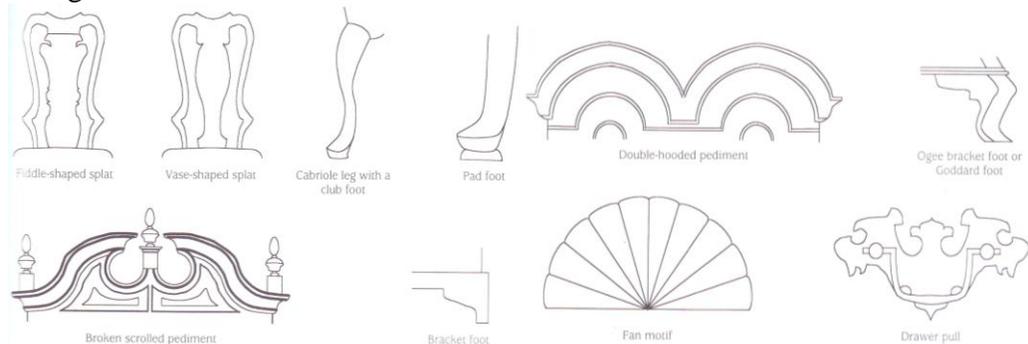


Gambar 2.25: Kursi Rococo Prancis (Crochet 154 – 155)

Kursi di atas terpengaruh oleh gaya Louis XV yang berkembang pada era Rococo di Prancis.

- Rococo Inggris

Beberapa gaya desain berkembang dalam periode Rococo, terpengaruh dari gaya pada masa sebelumnya seperti Queen Anne, Gregorian awal, dan Gregorian Akhir.



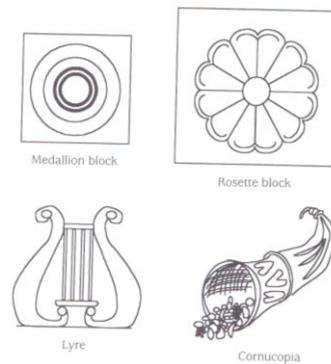
Gambar 2.26: Bentuk Perabot Rococo terpengaruh gaya Queen Anne, Gregorian awal (Crochet 163)



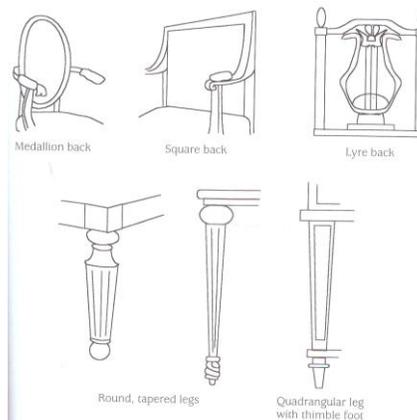
Gambar 2.27: Kursi Rococo Inggris (Crochet 168)

d. Neoklasik

Terkenal dengan gaya Louis XVI yang memiliki karakteristik penggunaan garis lurus dan garis lengkung yang ditonjolkan dan terdapat sedikit ukiran. Material yang digunakan kayu dengan sandaran kursi yang terbuka dengan model bentuk hati, roda dan lengkung.



Gambar 2.28: Motif Neoklasik Prancis Awal (Crochet 195)



Gambar 2.29: Bentuk Perabot Neoklasik Prancis Awal (Crochet 195)

e. Victorian

Revolusi Industri mempengaruhi produksi furniture pada masa ini. Industry mesin – mesin berkembang pesat dan memungkinkan untuk pembuatan furniture dengan model dan bentuk yang lebih baru. Gaya yang berkembang banyak pada masa ini

adalah Art Nouveau. Pada era ini perabot memiliki karakteristik berbentuk lengkungan yang terinspirasi dari bentuk organik dan tumbuh – tumbuhan, material kaca mulai terkenal dan banyak digunakan.



Gambar 2.30: Kursi Art Nouveau (Crochet 248)

2.6 Arsitektur Modern

Pergerakan budaya Modern banyak dipengaruhi oleh teknologi baru yang berkembang pada akhir abad 20. Untuk pertama kalinya material seperti kaca, besi, dan beton digunakan dalam penerapan rumah tinggal dan untuk perindustrian. Para arsitek mengekspresikan wujud tersebut dalam ciri khas mereka dengan material tanpa memasukkan elemen sejarah. Adolf Loss (1870-1933), seorang arsitek Viennese mengatakan “untuk menemukan keindahan dalam sebuah bentuk tanpa memasukkan ornamen adalah tujuan dari kemanusiaan”. Pernyataan ini adalah pegangan atau inti dari perancangan modern dimana tidak ada satupun elemen historikal yang disertakan, yang ada hanyalah struktur yang minimalis (Crochet 253).

Para pendiri gerakan arsitektur modern telah memproklamasikan sebuah revolusi pada abad 19 untuk melawan *historicizing*, penggunaan bentuk – bentuk bersejarah. Mereka menyetujui akan eksresi *spirit the age*. Sebuah bangunan modern harus menghindari referensi gaya – gaya masa lalu dan kembali kepada kemurnian pikiran dan perasaan. Konsekwensinya bangunan modern harus benar, logis dan bersih dari kebohongan (Ikhwanuddin 12). Penolakan arsitektur modern terhadap ornament adalah merupakan penerapan prinsip rasionalisasi industry yang menekankan pada efisiensi dan ekonomis. Penolakan terhadap ornament dan

permurnian bentuk juga dianggap sebagai manifestasi moral dari gerakan seni dan ideologi. Pemurnian bentuk selaras dengan penemuan material baru yang dihasilkan oleh industri seperti kaca dan baja.

Berikut adalah ciri – ciri dari arsitektur modern :

- Penggunaan warna putih yang dominan
- Atap datar dan menggunakan gavel horizontal
- Volume bangunan berbentuk kubus
- Elemen dekoratif bangunan berbentuk *prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir – ukiran yang rumit
- Skala bangunan lebih manusiawi, tidak terlalu tinggi
- Konsep ruang (hubungan ruang) tidak kaku
- Sirkulasi dinamis (Handinoto 48-237)

Tujuan gerakan arsitektur modern adalah untuk menciptakan sebuah gaya murni yang mengekspresikan zamannya. Faktor kedua yang mempengaruhi munculnya gagasan arsitektur modern adalah revolusi industri. Revolusi industri telah menyediakan metode konstruksi baru yang memungkinkan solusi baru, menciptakan dukungan dan masalah – masalah baru, dan mendukung terbentuknya bentuk – bentuk baru (Ikhwanuddin 12).

2.7 Tinjauan Museum

Pengertian museum dari jaman ke zaman senantiasa mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena apa yang disebut museum senantiasa mengalami perubahan tugas dan kewajiban.

2.7.1 Prinsip Perancangan Interior Museum

Dalam mendirikan dan menyelenggarakan museum ada beberapa hal dasar yang mesti diperhatikan, seperti:

- Letak museum di bagian yang kota yang tepat.

- Gedung museum dapat menjamin keamanan koleksi, penataan koleksi, sirkulasi koleksi, personil dan pengunjung.
- Pembagian ruangan yang sesuai dengan fungsi museum.
- Perencanaan pengadaan koleksi.
- Perencanaan pengadaan sarana dan fasilitas untuk koleksi, perkantoran dan personil serta pengunjung museum.
- Perencanaan pengadaan dan latihan jabatan personil yang sesuai dengan fungsi-fungsi museum. (Sutaarga 22)

2.7.2 Persyaratan Membangun Museum

Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum antara lain:

a. Lokasi museum

Lokasi harus strategis dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).

b. Bangunan museum

Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Adapun bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- Bangunan pokok, yang terdiri dari pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi.
- Bangunan penunjang, yang terdiri dari pos keamanan, museum *shop*, *ticket box*, toilet, *lobby*, dan area parkir.

c. Koleksi

Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum. Sebuah koleksi dalam museum harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).

- Harus diterangkan asal usul secara historis, geografis dan fungsinya.
- Harus dapat dijadikan monument jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah.
- Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genud (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
- Harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah.
- Harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan.
- Harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (masterpieces).
- Harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.

d. Peralatan Museum

Museum harus memiliki saran dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (AC, *dehumidifier* dan lain sebagainya), pengamanan (CCTV, *alarm system*, dan lain-lain), lampu, label dan lain-lain.

e. Organisasi dan ketenangan

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum. Museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan museum, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola kolekso (curator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan. (Sutaarga 22)

f. Sumber dana tetap

Museum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum (Direktorat Permuseuman 26)

Area pintu masuk dan lobi sebaiknya menjadi area pengenalan bagi pengunjung untuk dapat mengenal ruang secara global dan menentukan arah yang hendak dituju. Area ini juga diperlukan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dengan

disediakan kursi, meja, tempat brosur, dan sebagainya. Pengunjung sebaiknya dapat bergerak melalui area pameran tanpa dipaksa untuk melewati obyek yang telah dilihat sebelumnya. Pengunjung juga harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk dapat melihat-lihat dengan santai, terlepas dari jalur sirkulasi pengunjung lain. (Chiara 377)

Toko souvenir ataupun toko buku cukup berperan penting dalam sebuah museum. Fungsi penjualan tersebut cukup penting baik bagi program pendidikan maupun sumber pendapatan. Toko sebaiknya tampak atraktif dan terbuka yang dapat langsung terlihat begitu pengunjung meninggalkan museum. Kantor yang berdekatan beserta ruang penyimpanan juga diperlukan. (Hoke 98)

Menurut Neufert, terdapat beberapa hal untuk merancang area pameran, yaitu:

- Terlindungi dari kerusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- Penampilan *display* dengan cara yang paling menarik dan dapat dilihat tanpa kesulitan.
- Pencahayaan yang cukup dan penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang konstan.
- Jarak pandang dan batas pandang manusia, gerakan kepala yang wajar adalah 30° gerakan ke atas dan 40° gerakan ke bawah maupun ke samping. (Neufert 135).

2.7.3 Klasifikasi Materi Koleksi Museum

a. Benda asli

Yakni benda koleksi yang memenuhi persyaratan:

- Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika.
- Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya.

b. Benda reproduksi

Benda buatan baru dengan cara meniru benda asli menurut cara tertentu.

Macam benda reproduksi:

- Replika: benda tiruan yang memiliki sifat-sifat benda yang ditiru.

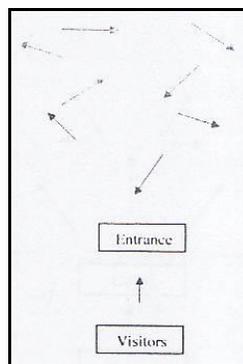
- Referensi: diperoleh dari rekanan atau fotocopy suatu buku mengenai ethnografi, sejarah dan lainnya.
 - Miniatur: benda tiruan yang diproduksi dengan memiliki bentuk, warna dan cara pembuatan yang sama dengan asli.
 - Benda-benda berupa foto yang dipotret dari dokumentasi/mikro film yang sukar dimiliki.
- c. Benda penunjang
- Benda yang dapat dijadikan pelengkap pameran untuk memperjelas informasi/pesan yang akan disampaikan, misalnya: lukisan, foto dan contoh bahan. (Sutaarga 89).

2.7.4 Sirkulasi Museum

Tipe sirkulasi yang bisa digunakan, antara lain:

a. *Sequential Circulation*

Yaitu sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu per satu, menurut ruang pameran yang berbentuk ulir maupun memutar sampai akhirnya menuju *entrance* area pertama (saat memasuki galeri tersebut).

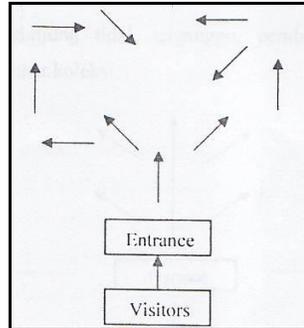


Gambar 2.31: *Sequential Circulation*

Sumber : Chiara&Callandar 797

b. *Random Circulation*

Merupakan sirkulasi dimana pengunjung memilih jalurnya sendiri dari bentuk ruang, untuk melihat dan menikmati karya seni, tanpa adanya batasan dinding pemisah ruang.

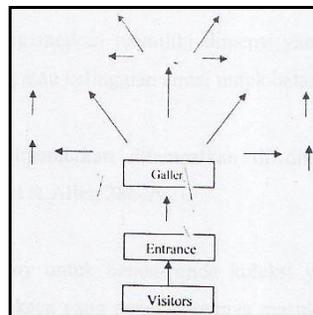


Gambar 2.32: *Random Sirculation*

Sumber : Chiara&Callandar 797

c. *Radial Circulation*

Pengunjung tidak diarahkan untuk menuju suatu ruang tertentu, sehingga bebas melihat koleksi yang diinginkan. Pembagian koleksi jelas dan terdapat ruang pengenalan.



Gambar 2.33: *Radial Sirculation*

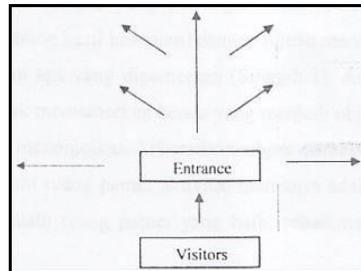
Sumber : Chiara&Callandar 797

d. *Ring Circulation*

Yaitu sirkulasi yang memiliki 2 alternatif. Sirkulasi ini lebih aman karena memiliki 2 rute untuk menuju keluar.

e. *Linier Bercabang*

Sirkulasi pengunjung tidak terganggu, pembagian koleksi jelas dan pengunjung bebas melihat koleksi.



Gambar 2.34: Linier Bercabang

Sumber : Chiara&Callandar 797

2.7.5 Sistem Pelayanan

Ada dua macam sistem pelayanan dalam galeri, yaitu:

- Sistem terbuka (*open access*), yaitu pengunjung dapat melihat-lihat obyek pameran tanpa didampingi petugas atau karyawan
- Sistem tertutup (*close access*), yaitu sistem pelayanan dimana pengunjung dalam melihat-lihat objek pameran didampingi petugas atau karyawan. (Chiara&Callandar 377).

2.7.6 Penataan Objek Pamer

Ada tiga cara penataan obyek pameran, yaitu:

- *In show case* : Benda yang dipamerkan termasuk kecil, maka diperlukan wadah yang tembus pandang, yang kadang juga memperkuat kesan tema dari benda yang *display*.
- *Free standing on the floor or plinth or support* : Benda yang akan di-*display* mempunyai bentuk yang cukup besar, sehingga memerlukan panggung ataupun ketinggian lantai untuk batas *display*.
- *On walls or panels* : Benda karya seni ditempatkan pada dinding ruangan atau dinding partisi yang dibentuk untuk membatasi ruangan (Tutt&Allen 286-292).

Untuk obyek pameran benda yang berharga sebaiknya menggunakan lemari kaca atau box display yang dilengkapi dengan kunci pengaman serta pencahayaan dari dalam dan ruangan dibuat agak gelap (Chiara&Callandar 369).

Beberapa cara untuk menonjolkan obyek pameran dalam sebuah exhibition, antara lain:

- *Size* : dengan cara mengubah dan membesar ukurannya. Alternatif lainnya yaitu sebuah benda dapat terlihat memiliki hubungan dengan meletakkannya dengan ukuran yang sama contohnya tidak mengubah ketinggian dari *display*. Sebuah barisan dapat dibedakan dengan mengubah ukuran, jadi obyek yang pertama dilihat selalu yang terbesar kemudian selanjutnya dengan ukuran yang lebih kecil.
- *Isolation* : suatu benda dapat diletakkan jauh dari yang lain atau diletakkan di area terpisah untuk memberikan penekanan. Hal ini juga berguna agar tidak membingungkan pengunjung.
- *Colour* : penekanan dengan menggunakan warna yang berbeda, baik pada obyek, *background*. Warna yang mirip dapat mengidentifikasikan bahwa benda itu mempunyai suatu hubungan dan warna yang kontras dapat memperjelas penglihatan. Warna yang tenang dan cerah dapat digunakan untuk menekankan dan warna yang lembung dapat mengurangi tekanan. Perubahan *tone*, dari gelap ke terang dapat digunakan untuk menandai sebuah *display* berderet.
- *Position* : posisi juga dapat mempengaruhi dengan meletakkan obyek lebih tinggi atau rendah atau diletakkan di depan obyek lain untuk menandakan urutan kepentingan suatu benda.
- *Shape* : perubahan bentuk juga dapat memberikan penekanan.
- *Texture* : tekstur dapat digunakan untuk membuat pengunjung segan untuk melewati area tertentu dengan permukaan yang kasar. Selain itu juga permukaan kasar tersebut dapat digunakan sebagai penuntun jalan bagi orang buta dan rabun.
- *Light* : cahaya membuat benda terlihat dan dapat digunakan untuk menyampaikan hal penting dengan mengubah bentuk, tekstur, dan warna. Dapat digunakan untuk

menunjukkan urutan dan *spotlight* dapat memberikan penekanan pada beberapa display atau memisahkan obyek dari sekelilingnya.

2.7.7 Pemajangan Koleksi Batik

Loteng dan bawah tanah harus dihindari sebagai tempat penyimpanan karena kedua daerah tersebut sulit diatur tingkat kelembabannya, suhu dan polutan yang ada. Seandainya tidak memungkinkan maka ruang penyimpanan harus diperhatikan lebih dari hal-hal yang mengurangi umur kain.

Penyimpanan kain dapat ditumpuk dengan member batas kertas tisu bebas asam diantara tumpukan kain. Lemari penyimpanan disarankan menggunakan bahan plastic karena bahan ini sulit teroksidasi oleh oksidan-oksidan udara. Hindari penggunaan metal dan kayu. Seandainya tetap ingin menggunakan pastikan finishing yang digunakan tidak bersifat asam dan selalu dibatasi dengan kayu tisu bebas asam.

Pembingkaiian batik sangat disarankan untuk menambah keawetan benda yang dipajang. Bahan untuk bingkai dapat digunakan kaca atau *plexyglas*. Keunggulan kaca ada pada harga yang lebih murah dan mudah pecah. Kemampuan untuk meneruskan cahaya dapat dikatakan sama baiknya.

Cara lain memajang kain dapat dengan digantungkan dengan catatan jenis kain yang digantung tidak terlalu berat. Untuk sebuah kain pada umumnya dapat digantung karena bobotnya relatif ringan, terlebih karena orang cenderung ingin melihat motif yang ada pada sebuah kerajinan batik. (Kerlogue 88).